



**ANALISIS KOREOGRAFIS TARI OLLE  
VERSI DAENG BULU DI KECAMATAN ARUNGKEKE  
KABUPATEN JENEPONTO**

**Winda Ayu Lestari<sup>1</sup>, Rahma .M S.Pd., M.Sn<sup>2</sup>, Dr. Sumiani, M.Hum<sup>3</sup>**

Seni Tari  
Seni pertunjukan  
Fakultas Seni Dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
Email: [windaayulestari221@gmail.com](mailto:windaayulestari221@gmail.com)

*Abstract*

WINDA AYU LESTARI, 2020. **Analisis Koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto, Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar (UNM)**. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: 1) Analisis Isi Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. 2) Analisis Bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. (3) Analisa Tehnik Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Metode pengumpulan data yang disusun: 1) Studi Pustaka 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi. Pengolahan data menggunakan metode analisis kualitatif non statistik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Isi dari Tari Olle Versi Daeng Bulu yang dianalisis melalui pendekatan analisis koreografis, mencangkup motif gerak merupakan bentuk pertama seperti bentuk tangan, kaki dan kepala, yang dimaksud adalah dimana penari dari awal menari hingga selesai menari, penari tetap menutup setengah muka baik itu gerakan memiringkan selendang mau pun tidak, dan rasa gerak adalah rangkain gerakan dari motif gerak saat menarikan Tari Olle. 2) Bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu memiliki beberapa poin penting yang ada didalamnya yakni (1)keutuhan: (a) Motif Gerak, (b) Frase Gerak, (c) Kalimat Gerak. (2)Variasi (3)Repetisi (4)Transisi (5) Rangkaian (6) Klimaks. 3) Tehnik Gerak, dalam menganalisis tehnik gerak peneliti harus mengenal 3 bagian yang di dalam analisis tehnik gerak yaitu, (a) Tehnik Bentuk, Pada Tari Olle Versi Daeng Bulu memiliki durasi pertunjukan yang dapat di sesuaikan dengan permintaan ketika ingin mementaskan Tari Olle Versi Daeng Bulu (b) Tehnik Medium membahas tentang Ekspresi ekspresi yang digunakan pada saat menarikan Tari Olle yaitu tanpa ekspresi kareana tarian di anggap sakral untuk sebuah upacara (c) Tehnik Instrumen Tari Olle Versi Daeng Bulu dalam analisis tehnik instrumen yang digunakanyang digunakan iyalah tubuh seorang penari.

## PENDAHULUAN

Seni tari sebagai salah satu bagian terpenting dari sebuah kesenian ataupun karya seni. Seni tari tentunya mempelajari tentang tari itu sendiri, didalam tari tentunya memiliki nilai-nilai keindahan, moral, makna ataupun memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan keberadaan tari tersebut. Fungsi sebuah tari ada berbagai macam seperti berfungsi sebagai sarana Ritual, Doa, Pertunjukan bahkan merambah menjadi sebuah Pehasilan sepaeri saat sekarang ini. Ada dua pendekatan dalam penelitian tari yaitu pendekatan Kontekstual dan Teks. Penelitian dengan pendekatan konteks tari dibutuhkan ilmu-ilmu bantu seperti Antropologi, sosiologi, sejarah dan Ilmu Humaniora lainnya, Sedangkan penelitian teks tari ilmu-ilmu yang spesifik bidang tari seperti Estetika, Koreografi, Notasi Tari. Sering digunakan sebagai dasar pendekatan. penelitian ini adalah penelitian teks dengan menggunakan dasar analisis koreografi yang membahas tari sebagai produk seni.

Tari merupakan bentuk dari perwujudan sebuah ekspresi yang dituangkan kedalam bentuk gerak yang beraneka ragam. Tari dikenal sebagai sebuah karya yang didalamnya terdapat bentuk gerak yang kemudian diolah menjadi sebuah ragam gerak dan disatukan menjadi beberapa bentuk ragam gerak tari, yang kemudian menjadi sebuah karya tari, dimana didalamnya tentu saja terdapat koreografi dalam membentuk sebuah karya tari baik dari segi koreografi kelompok maupun *duet* atau berpasangan.

Analisis koreografis merupakan suatu pendeskripsian sebuah tari kedalam bentuk tulisan, sebelum membahas lebih mendalam tentang analisis koreografis tentunya kita harus faham terlebih dahulu tentang pemaparan dari bapak Y. Sumandiyo Hadi dari buku “Kajian Tari Teks dan Kontek” dan “Koreografi Bentuk Teknik Dan Isi” berikut adalah pendapat dari bapak Y. Sumandiyo Hadi. Analisis koreografis menurut Y. Sumandiyo Hadi adalah Fenomena tari dianalisis atau ditelaah secara koreografis, artinya ingin mendeskripsikan atau mencatat secara analitis fenomena tari yang nampak dari sisi bentuk luarnya saja. Istilah ini sesungguhnya sesuai dengan arti katanya, yaitu berasal dari bahasa Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apa bila hanya dipahami dari konsep arti kata saja, analisis koreografi artinya

hanya ingin mendeskripsikan atau mencatat tari masal. (Y, Sumandiyo Hadi 2007:23). Analisis koreografis sebagai pengertian konsep adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam wacana ini koreografi dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek Isi, Bentuk maupun tehniknya. Baik itu tari kelompok maupun untuk tari tunggal (*Solo Dance*). (Y, Sumandiyo Hadi 2016:35).

Analisis koreografis menurut bapak Y. Sumandiyo Hadi seperti yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Dari penjelasan di atas penulis kemudian merasa tertarik untuk mengangkat judul yang berhubungan dengan Analisis Koreografis. Alasan peneliti merasa tertarik untuk meneliti melalui kaca mata analisis koreografis dikarenakan, peneliti menganalisis sebuah Tari dari teks luarnya saja, seperti analisis Bentuk Gerak, Analisis Terhnik Gerak, Analisis Isi serta hal-hal yang berkaitan dengan analisis koreografis. Alasan lainnya adalah dalam penelitian Analisis koreografis merupakan salah satu upaya pendokumentasian secara tekstual atau kedalam bentuk sebuah pendeskripsian. Mengangkat analisis koreografis menjadi sebuah analisis tari untuk membedah Tari Olle Versi Daeng Bulu Kedalam Sebuah Analisis Koreografis.

Tari Olle berasal dari salah satu daerah di Sulawesi Selatan yaitu tepatnya berada Di Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Tari Olle biasanya ditarikan pada saat penurunan benda pusaka kerajaan, atau pada saat Je'ne-Je'ne Sappara yang diadakan satu tahun sekali yaitu pada 14 Safar tahun Hijriah, atau setiap bulan 10 Keberadaan upacara adat ini hendaknya senantiasa dijaga dan dipertahankan secara turun temurun dari generasi kegenerasi.

Secara umum upacara adat Jene' Jene Sappara tentunya memiliki rangkaian didalamnya yang dilaksanakan selama satu minggu, berikut rangkaian yang dilaksanakan pada upacara adat Jene' jene' Sappara: (1) *Assempa*, (2) *A'lili* (3) *A'rurung Kalompoang* (4) *Dengka Pada* (5) *Pakarena* (6) *Parabbana* (7) *Pagambusu* (8) *Pa Puii'-Pui'* (9) *Olle* (10) *Pa' Batte Jangang* (11) *Akraga* (12) *A' Jene'-Jene'* (13) *Ammayukang Kandrangngang*. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, rangkaian acara Je'ne -Je'ne Sappara memiliki 13 rangkaian yang dimana Olle atau Tari Olle

yang berada pada urutan ke 9 pada acara tersebut. Tari Olle sendiri ditarikan pada saat penurunan benda pusaka kerajaan Tarowang untuk dibersihkan dan pada saat itulah Tari Olle di tarikan. Menurut ketua adat kerajaan Tarowang M Arif Sonda Karaeng Kulle Tari Olle ini sudah di turunkan secara turun temurun atau dari generasi kegenerasi.

Tari Olle, seiring berkembangnya zaman Tari Olle kemudian dikembangkan dan dijaga oleh salah seorang budayawan selama kurang lebih 7 tahun diperkirakan tarian ini melalui dikembangkan pada akhir tahun 2013, Budayawan tersebut bernama Kususma Jaya Daeng Bulu yang berasal dari salah satu Kabupaten Di Sulawesi Selatan yaitu tepatnya Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Adanya Tari Olle Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto tentu saja tak lepas dari kehadiran budayawan tersebut. Tarian ini kemudian dilestarikan oleh Kususma Jaya Daeng Bulu, sehingga Tari Olle Versi Daeng Bulu ini berada Di Kecamatan Arungkeke. Adanya tari ini merupakan sebuah perkembangan yang cukup bagus. Karena berawal dari kurangnya sosialisasi tentang tari ini dan hampir tidak diketahui keberadaannya Di Kabupaten Jeneponto. Tari Olle ini kemudian diajarkan oleh siswa SMP dan SMA. Tari Olle versi Daeng Bulu ini tidaklah ditarikan pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara dikarenakan Tari Olle yang asli masih ada di Karaeng Kerajaan Tarowang hingga saat ini, yang difungsikan untuk mengiringi penurunan benda pusaka Kerajaan Tarowang untuk disucikan atau dibersihkan. Tari Olle Versi Kususma Jaya Daeng Bulu, ini ditarikan pada saat ulang tahun Jeneponto atau acara-acara lainnya lebih tepatnya di alih fungsikan menjadi sarana hiburan.

Perbedaan yang cukup signifikan yang terlihat pada Tari Olle yang ditarikan pada saat penurunan benda pusaka kerajaan Tarowang, dengan Tari Olle Versi Kususma Jaya Daeng Bulu adalah dari segi gerakan dan pola lantai dari Tari Olle yang ditarikan pada saat upacara penurunan benda pusaka Kerajaan Tarowang adalah gerak yang lebih monoton dengan gerakan dasar yang diam ditempat dengan sikap tubuh yang hanya dimiringkan dan hanya arah hadap yang berubah-ubah dari segi penari Tari Olle yang masih asli diwajibkan hanya anak gadis yang masih suci yang menarikan tari tersebut dan menggunakan kostum baju berwarna merah dan selendang yang berwarna

putih. Sedangkan Tari Olle Versi Kususma Jaya Daeng Bulu memiliki gerak yang sudah mengena teknik dan pola lantai yang tentunya berbeda dengan Tari Olle yang di tarikan pada saat penurunan benda pusaka kerajaan Tarowang. Persamaan lainnya adalah dari segi properti yang digunakan untuk menari yaitu pada Tari Olle yang ditarikan pada upacara penurunan benda pusaka kerajaan tarowang menggunakan selendang, begitupun properti pada Tari Olle Versi Daeng Bulu ini. Untuk musik pengiringnya ada dua jenis alat musik yaitu gendang dan pui-pui pada Tari Olle Versi Daeng Bulu, sedangkan untuk musik pengiring tari pada Tari Olle yang ditarikan di acara Je'ne-Je'ne Sappara menggunakan 2 buah gendang dan satu gong serta alat musik *parappasa'* dengan menggunakan pukulan gendang tundraung tallu.

Tari Olle yang berasal dari Kabupaten Jeneponto Yang merupakan tanah kelahiran peneliti. Alasan peneliti mengalisis Tari Olle Versi Daeng Bulu ini karena tarian ini tidak dipentaskan pada satu acara khusus saja, melainkan di tarikan pada acara-acara lainnya sehingga dalam melakukan penelitian, peneliti merasa begitu tertarik menganalisis Tari Olle Versi Daeng Bulu. oleh karena itu dengan melakukan Penelitian Tari Olle, agar masyarakat khususnya masyarakat Kabupaten Jeneponto lebih mengetahui tentang adanya Tari Olle ini. Dengan demikian penulis merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian mengenai Analisis Koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dipilih untuk meneliti Tari Olle adalah penelitian kualitatif dikarenakan hanya mendeskripsikan masalah-masalah yang ada dan telah dipilah-pilah yang ada dilapangan kedalam bentuk tulisan atau dengan cara mendeskripsikan. Sebagaimana pendapat dari bapak Sugiyono metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode pospositivistik karena berlandaskan pada pospositivisme. Metode ini juga disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian bersifat seni (kurang terpolah), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan

interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Sugiyono (2016:7)

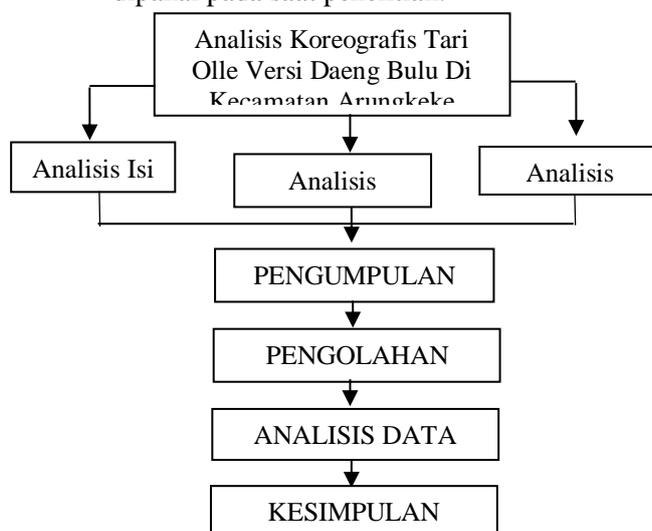
### B. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu dalam penelitian Tari Olle ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni tahun 2020, yang dimana pada penelitian tentang Tari Olle dilaksanakan. Dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu ini tidak menggunakan waktu-waktu khusus untuk dipentaskan. Oleh karena ketika penelitian ini akan dilakukan maka tak akan begitu sulit karena dapat melihat tari olle ini kapan saja, dan bias untuk diteliti kapanpun.

Tempat penelitian ini berada pada di kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Tari Olle ini dikreasikan atau dikembangkan oleh salah seorang budayawan yang bernama Kusuma Jaya Daeng Bulu atau yang lebih akrab disebut Daeng Bulu. Beliau juga merupakan anak didik dari Karaeng Kulle yang merupakan Raja terakhir Kerajaan Tarowang.

### C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang sebuah penelitian. Berikut adalah bentuk desain penelitian yang kiranya dipakai pada saat penelitian.



### D. Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang Tari Olle Versi Daeng Bulu Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Dengan demikian variable yang akan di teliti dalam Tari Olle adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Isi Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?

2. Bagaimana Analisis Bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana Analisis Tehnik Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto?

### E. Sasaran Penelitian dan Informan

Penelitian ini mempunyai sasaran dan informan dalam meneliti Tari Olle Versi Daeng Bulu. Sasaran penelitian yaitu desa ujung loe kecamatan arungkeke kabupaten jeneponto. Penelitian ini berjudul Analisis Koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Informan adalah orang dalam dan luar dalam penelitian kualitatif fungsinya sebagai orang yang memberi informasi tentang situasi dan kondisi yang ada dilapangan atau tempat penelitian. Manfaat informan bagi penelitian adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang benar-benar terjangkau (basrowi dan suwandi, 2008:86).

Pada penelitian tentang Tari Olle Versi Daeng Bulu ini menggunakan informan yang bernama M. Arif Sonda Karaeng Kulle selaku raja terakhir kerajaan tarowang. Kemudian informan selanjutnya adalah Kusuma Jaya Daeng Bulu yang merupakan budayawan setempat yang membuat Tari Olle lebih dikenal oleh khalayak banyak hingga saat ini.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

#### 1. Studi Pustaka

Martono (2011: 97) studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Peneliti juga menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang

terdapat dalam buku-buku, pengamat budaya dan skripsi pada penelitian sebelumnya. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk mencari fakta dan mengetahui konsep metode yang digunakan.

Studi pustaka yang akan digunakan dalam penelitian analisis koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu Dikecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto adalah pengumpulan buku-buku ataupun catatan-catatan yang dimiliki narasumber untuk kemudian dikumpulkan dan ditelaah secara keseluruhan untuk bisa menyimpulkan hasil yang ada dilapangan. Pada saat melakukan penelitian, peneliti menemukan arsip yang disimpan oleh M. Arif Sonda Karaeng Kulle yang berupa catatan namun sudah berupa duplikat dari naskah yang biasanya di turunkan secara turun temurun. Arsip tersebut kemudian dimasukkan kedalam daftar lampiran pada halaman arsip ini didapatkan ketika melakukan wawancara pada 03 Januari 2020.

## 2. Pengamatan/*Observasi*.

Pengamatan/*Observasi* pada penelitian Tari Olle Versi Daeng Bulu merupakan penelitian nonpartisipan karena pada penelitian yang dilakukan peneliti dilapangan peneliti hanya fokus dalam memperhatikan dan menganalisa serta menganalisis objek yang diteliti, peneliti tidak ikut serta dalam menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu.

Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam melakukan penelitian dalam hal observasi peneliti memilih menggunakan observasi secara terus terang atau tersamar. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi. Hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih di rahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi. (Sugiyono, 2016:226-228)

Observasi yang dilakukan dilapangan sehubungan dengan Analisis Koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Melakukan kegiatan Observasi ketika berada dilapangan dan mencatat seputaran kejadian-kejadian, tempat, perilaku, kehidupan sosial atau obyek-obyek lainnya yang sekiranya bersangkutan tentang penelitian. Langkah awal yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah melakukan observasi secara umum dengan mengimput data-data awal secara keseluruhan tentang penelitian yang di angkat. Kemudian melakukan pemilahan data dan menyudutkan atau lebih spesifik ke data yang di anggap penting sehubungan dengan Tari Olle. Dalam kegiatan observasi tehnik pengumpulan data sangat diperlukan untuk menentukan data-data yang di anggap relevan untuk menjawab masalah-masalah yang telah ada. Kemudian barulah menggunakan tehnik reduksi pengolahan kata atau kalimat yang digunakan langsung untuk menganalisis Tari Olle Versi Daeng Bulu.

## 3. Wawancara/*Interview*

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam hal ini dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan tehnik wawancara yang tidak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek

yang diteliti. (dalam Sugiyono, 2016:231-234).

Wawancara yang dilakukan oleh narasumber yang bernama M. Arif Sonda Karaeng Kulle dilakukan pertama kali dikediaman beliau yaitu pada tanggal 13 september 2019 kemudian wawancara yang kedua di tempat pelaksanaan Je'ne-Je'ne Sappara pada tanggal 03 januari 2020, wawancara selanjutnya dilakukan dikediaman beliau yang dimana pada saat berlangsungnya sesi wawancara Karaeng Kulle menjelaskan asal usul Tari Olle dan kaitannya dengan sejarah Kerajaan Tarowang dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti berhasil mengumpulkan beberapa catatan-catatan dan bukti foto. sedangkan untuk wawancara yang dilakukan dengan Kusuma Jaya Bulu lebih kepada awal mula dan bagaimana keberadaan Tari Olle Versi Daeng Bulu adapun wawancara pertama dilakukan iyalan pada bulan November 2019 melalui via telepon, wawancara selajutnya dilakukan pada tanggal 15 maret 2020, dan wawancara selajutnya pada bulan juni 2020 selama berlangsungnya penelitian tentang tari Olle Versi Daeng Bulu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan 3 buah bukti video tentang Tari Olle Versi Daeng Bulu.

#### 4. Dokumentasi

Menurut Hamidi (2004:72) metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga/organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi yang akan digunakan peneliti dalam melakukan penelitian dilapangan nantinya adalah dokumentasi berupa foto, vidio, dan alat perekam suara.serata hal-hal yang dianggap berhubungan dengan pendokumentasian yang lain, yang mampu menunjang pendokumentasian yang ada dilapangan nantinya.

Dokumentasi yang dialukan adalah menggunakan alat kamera Sony dan Canon, sedangkan untuk alat perekam menggunakan hp dan kertas atau buku yang disiapkan khusus untuk mencatat sebungungan dengan penelitian Analisis Koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

Dokumentasi yang didapatkan peneliti pada pada Karaeng Kulle peneliti menemukan sebuah foto yang memperlihatkan benda-benda

pusaka kerajaan Tarowang yang dibalut oleh kain merah yang dimana benda tersebut merupakan tombak bermata satu dan bermata dua serta tameng. Sedangkan dokumentasi yang di dapatkan pada Daeng Bulu peneliti menemukan 3 bukti Vidio Tari Olle yang telah di kreasikan, yang dimana pada setiap pementasan Tari Olle baik dari segi kostum maupun pola lantai yang digunakan selalu berbeda-beda.

#### G. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sugiyono (2016:243). Dalam menganalisis data peneliti memilih menganalisis data dari segi *Data Reduction* (reduksi kata). Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu datanya perlu dicatat secara teliti dan rinci. Sperti yang telah dikemukakan semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dicari tema polanya. Sugiyono (2016:247).

Tehnik analisis data pada saat penelitian iyalah mengumbalkan sebanyak – banyaknya informasi tentang tentang Tari Olle secara umum dari Karang Kulle, kemudian pada tahap selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data dan informasi tentang Tari Olle secara umum dengan Daeng Bulu. Kemudian pada tahap selanjutnya peneliti kemudian membahas tentang Tari Olle Versi Daeng Bulu oleh Daeng Bulu langsung. Kemudian peneliti memperkecil ruang pembahasan tentang Tari Olle Versi Daeng Bulu dan lebih mendalami lagi tentang pernyataan-pernyataan yang di ungkapkan oleh Daeng Bulu. Selanjutnya peneliti koembali menemui Karaeng Kulle dilapangan setelah bertemu dengan Daeng Bulu, yang dimana perneliti mempertanyakan pernyataan dari Daeng Bulu untuk menguji beberapa ungkapan yang dilontarka oleh Daeng Bulu sehubungan dengan Tari Olle yang asli dan Tari Olle Versi Daeng Bulu. Setelah mempertanyakan hal tersebut hanya beberapa saja yang sesuai dengan ungkapan dari dari Karaeng Kulle dan Daeng Bulu.

Karaeng Kulle kemudian memaparkan makna dibalik tarian Olle dan dulunya untuk apa dan sekarang difungsikan untuk apa, begitupun tentang penggunaan Penari, Kostum, Property, dan Music Iringan yang ada didalamnya yang kemudian di cocokkan dengan Tari Olle Versi Daeng Bulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

#### **1. Gambaran Tentang Tari Olle Versi**

##### **Daeng Bulu**

Daeng Bulu, bernama lengkap Kusuma Jaya Bulu atau yang biasa di panggil dengan sebutan Daeng Bulu. Daeng Bulu sendiri merupakan seorang budayawan yang berasal dari Desa Ujung Loe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Bermula dari ketertarikan Daeng Bulu tentang sebuah upacara adat yang sering diselenggarakan di Tarowang yang bernama upacara adat Je'ne-Je'ne Sappara atau penurunan benda pusaka untuk disucikan atau dibersihkan. Daeng Bulu melihat pertunjukan Tari Olle begitu pentingnya juga pada acara tersebut sehingga pada saat itu Daeng Bulu kemudian merasa tertarik untuk mencari tahu tentang Tari Olle, namun seiring berjalannya waktu yang dimana muncul keprihatinan Daeng Bulu tentang Tari Olle, yang masih kurang diperhatikan oleh khalayak masyarakat sekitar khususnya di Tarowang pada saat itu. menurut Daeng Dion selaku budayawan yang berasal dari Bantaeng mengklaim Tari Olle itu berasal dari Bantaeng sedangkan pendapat dari Daeng Bulu mengklaim bahwa Tari Olle berasal dari Jeneponto.

Daeng Bulu pada saat itu dengan rasa penasarannya kemudian Daeng Bulu menggali informasi tentang Tari Olle ini, hingga akhirnya Daeng Bulu bertemu dengan M. Arif Sonda Karaeng Kulle selaku raja terakhir dari Kerajaan Tarowang sekaligus sesepuh adat Tarowang yang dipercaya untuk memimpin jalannya upacara acara adat Je'ne-Je'ne Sappara atau penurunan benda pusaka untuk disucikan atau dibersihkan.

Setelah bertemu dengan Karaeng Kulle dan menjadi salah satu kader dari Karaeng Kulle atau anak didik Karaeng Kulle. Diri sinilah kemudian kita dapat mengetahui asal muasal Tari Olle seperti perdebatan pendapat yang telah peneliti ceritakan sebelumnya, yang dimana pada masa Kerajaan Tarowang berlangsung putra mahkota Kerajaan Tarowang

dulunya dinikahkan oleh Karaeng Baine dari Bantaeng atau Kerajaan Bantaeng sehingga pada saat itu pengenalan budaya dari masing-masing kerajaan pun dilakukan yaitu salah satunya Tari Olle yang merupakan tarian yang awalnya diperingati sebagai bentuk puji syukur atas menangnya Kerajaan Tarowang yang dari berperang. Pernyataan diatas merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh M. Arif Sonda Karaeng Kulle kediaman beliau pada juni 2020.

Tari Olle kemudian berkembang di daerah Bantaeng. Ada yang perlu kita garis bawahi dalam pemberian nama pada Tari Olle pada daerah Bantaeng dan Jeneponto. Ungkapan Karaeng Kulle tentang tarian Olle yang dapat kita identifikasi dari daerah Bantaeng dan Jeneponto adalah penambahan kata Pa pada Tari Olle yaitu Paolle pada daerah Bantaeng, dan kata Olle pada daerah Jeneponto. Jadi sudah jelas tentang Tari Olle berasal dari Jeneponto dan Paolle berasal dari Bantaeng.

Tahun 2013 Daeng Bulu membentuk sebuah organisasi yang diketuai oleh dirinya sendiri dan karaeng kulle sebagai penasehatnya kala itu. Organisasi yang dimaksudkan adalah DEBUR (Dewan Kesenian Dan Kebudayaan Turatea). Daeng Bulu berinisiatif mengkreasikan Tari Olle dan dapat mengubah Tari Olle kedalam sebuah pertunjukan yang dapat ditarikan pada acara apa saja dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Karena Tari Olle yang ditarikan pada upacara adat Je'ne-Je'ne sappara mengharuskan penarinya masih berusia belia atau anak remaja perempuan dan menggunakan baju bodo berwarna merah yang senada dengan corak sarung serta penggunaan selendang yang berwarna putih polos dan dengan pola lantai yang hanya lurus dan bundar dengan hampir semua gerakan berdiam di tempat. Pernyataan Daeng Bulu Pada 15 maret 2020.

Tari Olle Versi Daeng Bulu kemudian muncul namun tidak lepas dari Tari Olle yang ditarikan pada Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara, dalam artian masih menggunakan beberapa gerakan dasar dari Tari Olle yang ditarikan pada saat upacara. Tari Olle pertama kali dipentaskan pada tahun 2014 di gedung Sipitanggarri dengan penari berjumlah 50 orang yang tidak memiliki batasan usia dan batasan jumlah penari. Kemudian pada tahun 2018 Tari Olle kemudian di tarikan kembali oleh ibu-ibu Bayangkari Jeneponto. Dan setelahnya Tari Olle Versi Daeng Bulu

kemudian ditarikan juga pada pesta-pesta pernikahan dan acara lainnya. (hasil wawancara yang dilakukan pada bulan juni 2020).

### **Bentuk Penyajian Tari Olle Versi Daeng Bulu**

Bentuk penyajian Tari Olle berisi tentang gambaran umum dari Tari Olle Versi Daeng Bulu. seperti penari, ragam gerak, pola lantai, musik iringan, kostum, aksesoris, make up, properti dan arena.

#### a. Penari

Penari yang menari pada Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak memiliki batas jumlah dalam menarikan Tari Olle, penggunaan ganjil genap dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak diberlakukan atau tidak harus digunakan. Biasanya pada saat dipentaskan diacara-acara tertentu biasanya jumlah penari yang digunakan berjumlah 5 sampai 6 orang tergantung dari acara apa dan bertujuan untuk apa. Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak memiliki batasan usia dalam menarikannya.

Analisis koreografi dalam Tari Olle seperti yang kita pahami bahwasanya analisis koreografi merupakan pencatatan gerak tari masal atau kelompok maupun tari *Duet*. Analisis koreografis dengan Tari Olle dikaitkan dengan penjelasan sebelumnya dimana pada pemahaman analisis koreografi tentang pencatatan tari atau pendeskripsian tari kelompok sedangkan tari kelompok yang dimaksudkan adalah Tari Olle karena pada Tari Olle ditarikan dengan cara berkelompok sesuai dengan penjelasan dari analisis koreografi.

#### b. Ragam gerak

Ragam gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto tidak memiliki nama pada setiap ragam gerak yang ada, begitupun tentang tari Olle yang ditari di acara Je'ne-Je'ne sappara di Keamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Sehingga Peneliti berusaha memberi nama pada setiap ragam pada Tari Olle Versi daeng bulu. Pemberian nama pada setiap ragam gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu telah di Konsultasikan terlebih dahulu Oleh Daeng Bulu selaku orang yang mengkreasikan Tari Olle, peneliti juga mengkonsultasikan pemeberian namapa pada setiap ragam gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu kepada M. Arif Sonda

Karaeng Kulle selaku Raja terakhir sekeligus sesepuh adat Tarowang.

Tari Olle Versi Daeng Bulu di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto terdapat 5 ragam gerak pada Tari Olle. Yaitu pada ragam pertama adalah *A'dukku Rupa*, kedua *Appanaung* ketiga *Appala Doang* ragam ke empat *Annyungke* ragam ke lima *A'rurung Kalompoang*. Sebelumnya perlu kita ketahui bahwasanya hingga saat ini tidak ada nama ragam dalam Tari Olle ini, baik Tari Olle yang asli maupun Tari Olle yang telah di kreasikan ini. Sehingga dalam penelitian ini penari berinisiatif memberikan nama pada setiap ragam pada Tari Olle Versi Daeng Bulu ini.

#### c. Pola Lantai

Pola lantai yang digunakan pada Tari Olle Versi Daeng Bulu ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pementasan yang biasanya disesuaikan juga dengan tempat pertunjukannya . Berikut adalah desain pola lantai yang digunakan penari ketikan menarikan Tari Olle dalam penelitian analisis koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu di kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto.

#### d. Musik iringan Tari Olle Versi daeng Bulu

Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi Tari Olle Versi Daeng Bulu terdenggan sangat kontras dengan tarian yang ditarikan. akan tetapi meskipun musik terdengar lebih kontras pada awal tarian dan akhir tarian namun hal tersebut bukanlah sebuah masalah besar karena sudah menjadi ciri khas musik iringan suku Makassar yang sudah ada dari zaman dahulu hingga saat ini dalam mengiringi tari-tarian klasik khas suku makassar.

Musik iringan Tari Olle Versi Daeng Bulu merupakan musik iringan yang terbagi menjadi dua jenis musik iringan yaitu, Musik Eksternal dan Musik Internal. Musik Eksternal merupakan musik yang dibuat dengangan menggunakan alat musik. Sedangkan Musik Internal merupakan sebuah bunyi yang diciptakan oleh manusia menggunakan tubuhnya sendiri seperti sedang bernyanyi atau sedang *A'royong*. Dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu ini menggunakan alat musik berupa.

#### a. Gendang

Gendang yang digunakan berjumlah dua buah gendang khas Sulawesi Selatan dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan kayu dan tangan, pukulan gendang menggunakan jenis pukulan yaitu gandang pakanjara dan gendang tundrung tallu, yang tak lepas dari musik iringan aslinya yang juga menggunakan dua buah gendang dan jenis pukulan gendang tundrung tallu juga. Gendang terbuat dari kayu pilihan yang kemudian dibentuk dan dilobangi tengahnya kemudian masing-masing sisi kiri dan sisi kanan ditutup dengan menggunakan kulit hewan yang telah melalui banyak tahapan hingga bisa dijadikan sebagai salah satu bahan pelengkap dalam pembuatan gendang. Kulit hewan yang biasanya dibuat menjadi gendang adalah kulit sapi dan kambing ataupun kerbau. Panjang sebuah gendang biasanya berkisar kurang lebih 1 meter dengan diameter dari setiap gendang kadang-kadang berbeda-beda dari sisi kanan gendang dan sisi kiri gendang memiliki diameter yang berbeda.

b. Pui-pui

Pui-pui yang digunakan berjumlah satu buah, merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup. Tiupan pui-pui menggunakan jenis tiupan yang mengalun yang disesuaikan dengan pukulan gendang yang sedang ditabuh. Pui-pui merupakan alat musik tiup yang terbuat dari besi dan kayu yang hampir mirip dengan bentuk terompet, perbedaannya ialah dari segi ukuran. Panjang pui-pui biasanya hanya berkisar kurang lebih 25 cm.

Makna atau cerita dibalik syair Tari Olle, Dahulu Jeneponto merupakan daerah yang subur karena ada banyak jenis tanaman yang tumbuh di Jeneponto kala itu tanaman yang

biasanya tidak tumbuh pada daerah lain di Jeneponto itu bisa tumbuh seperti kelapa yang kecil sekalipun. Tanah Jeneponto dulunya dihuni oleh keturunan darah daeng dan karaeng yang dijunjung tinggi kala itu. Di Jeneponto juga terdapat kerajaan-kerajaan yang hidup saling berdampingan.

e. Kostum

Kostum yang dikenakan terbagi menjadi dua jenis yaitu kostum yang dikenakan penari dan kostum yang dikenakan pemain musik. Kostum untuk penari yaitu baju *bodo* baju polos dengan warna yang tidak ditentukan, pemakaian warna baju pada saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak memiliki patokan warna untuk menarikannya sehingga penggunaan warna pada saat menarikan Tari Olle ini bebas menentukan warna. Untuk penggunaan warna kostum yang dikenakan penari tidak mengandung arti tertentu atau makna filosofis didalamnya. Sedangkan sarung atau rok yang dikenakan penari memiliki berbagai macam bermotif yang disesuaikan dengan warna baju yang dikenakan penari. penentuan warna untuk kostum berupa baju dan sarung dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu hanya semata kebutuhan panggung saja atau kebutuhan artistik. Sedangkan kostum untuk pemusik menggunakan baju lengan panjang dengan warna yang tidak ditentukan begitupun dengan menggunakan sarung bermotif yang mengikuti baju yang dirasa cocok untuk dipadu padankan.

f. Aksesoris

Aksesoris, merupakan sebuah penunjang dalam sebuah tari agar nampak lebih indah dan enak dipandang. Akan tetapi penggunaan aksesoris pada Tari Olle Versi Daeng Bulu menggunakan aksesoris berupa *Bando*, *Bangkara* (Anting-Anting), *Rante Assusung* (Kalung), *Ponto* (*Gelang*) *Dan Bunga Simboleng* (Bunga Sanggul). Penggunaan aksesoris pada penari yang akan menarikan Tari Olle bisa digunakan dan juga tidak. Karena pada saat

menarik Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak ada aturan khusus dalam penggunaan aksesoris maupun tidak.

g. Make up

Make up yang digunakan pada saat dipentaskannya Tari Olle menggunakan make up rias cantik yang bertujuan untuk mempertegas bentuk wajah dan menunjang penampilan dari setiap penari. Agar kelihatan indah dan cantik dipandang. Make up yang digunakan merupakan jenis make up panggung yang sesuai dengan kebutuhan panggung.

h. Properti

Properti yang digunakan dalam menarik Tari Olle Versi Daeng Bulu menggunakan selendang. Selendang memiliki panjang 2 meter dengan menggunakan kain yang berbahan ringan dan halus yang dibuat menjadi selendang, dengan pemilihan warna pada selendang tidak mengkhususkan warna-warna tertentu. Menurut penuturan dari Daeng Bulu biasanya selendang digunakan pada saat mementaskan Tari Olle biasanya berwarna putih yang merupakan lambangkan kesucian dari seorang gadis apabila anak gadis yang menarik Tari Olle. Penuturan dari daeng bulu kemudian diperkuat lagi dengan penuturan dari M Arif Sonda Karaeng Kulle yang mengatakan warna putih dilambangkan sebagai kesucian. Namun pada Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak ada patokan warna tertentu jadi bukanlah sebuah masalah ketika menggunakan warna-warna selendang yang lainnya untuk menarik Tari Olle Versi Daeng Bulu.

i. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan pada saat Tari Olle Versi Daeng Bulu ini tidaklah menggunakan satu jenis panggung saja. Jenis panggung yang digunakan untuk mementaskan tarian ini ada 2 yaitu panggung prosenium dan arena. Dimana panggung prosenium digunakan ketika berada didalam ruangan yang hanya dilihat dari arah depan saja sedangkan panggung arena digunakan diluar ruangan dan dalam ruangan yang dapat dilihat dan disaksikan dari segala arah.

## 2. Analisis Koreografi Tari Olle Versi Daeng Bulu

### a. Analisis Isi

Konteks isi sebagai tema-tema yang bersifat simbolis dalam bentuk tari atau koreografi sungguh sangat “luas” dan “dalam” nilai dan pemaknaannya. Pengertian Konteks isi sebagai tema simbolik yang dipahami diatas, sesungguhnya ketika kita melihat sebuah tarian senantiasa harus mencoba memahami nilai, makna, maupun pesanyaitu struktur dalamnya (*deep structure*) yang hanya nampak secara empirik dari struktur luarnya (*surface structure*) saja.

Seperti misalnya dalam tari atau koreografi Tari Olle Versi Daeng Bulu secara koreografis dilihat dari struktur luarnya tarian ini dapat dilihat atau diamati baik dari segi bentuk motif gerakannya, maupun pola lantai. Tari Olle Versi Daeng Bulu merupakan sebuah kebetukan dari elemen Gerak, Ruang Dan Waktu. Analisis isi Tari Olle Versi Daeng Bulu merupakan sebuah pertunjukan yang dimana terdapat 5 ragam gerak tari yang dimana pada ragam pertama adalah *A'dukku Rupa*, ragam kedua *Appanaung*, ragam ketiga *Appala Doang*, ragam ke empat *Annyungke* ragam ke lima *A'rurung Kalompoang*. Isi atau konteks isi dari Tari Olle Versi Daeng Bulu yang dianalisis melalui pendekatan analisis koreografis isi yang dimana didalamnya terdapat motif gerak dan rasa gerak.

a. Motif gerak merupakan bentuk pertama semisal motif tangan, motif kaki dan motif kepala. Motif gerak pada tari Olle Versi Daeng Bulu Memiliki motif gerak dimana gerakan tersebut bersumber dari tangan yang memegang selendang sambil menutup muka dari awal menari hingga selesai. Bentuk gerak yang khas pada Tari Olle, Posisi menutup setengah wajah diadaptasi dari kepercayaan masyarakat Tarowang bahwa para gadis dilarang untuk keluar rumah dan dilarang untuk bertemu dengan lawan jenisnya, hal tersebut berlaku di kediaman seorang wanita itu juga. Apa bila satu keluarga memiliki anak gadis didalam rumahnya dan akan datang seorang tamu laki-laki yang belum menikah, anak gadis tersebut disuruh untuk bersembunyi dan tidak boleh memperlihatkan wajahnya

seperti pada gambar yang ada di bawah.

- b. Rasa Gerak dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu. pada awalnya tarian ini difungsikan sebagai tarian suka cita karena kemenangan kerajaan Tarowang dari berperang, namun seiring berjalannya waktu tarian ini kemudian dialih fungsikan sebagai tarian upacara dan kemudian diubah kembali oleh Daeng Bulu yang dialih fungsikan menjadi tarian hiburan. Hiburan yang dimaksud adalah karena tarian ini telah dipentas di beberapa acara seperti pada saat ulang tahun Jenepono, tarian penjemputan pejabat-pejabat setempat, bahkan telah dipentaskan juga di acara pernikahan. Dalam menarikan Tari Olle ini penari tanpa berekspresi dengan tatapan mata menghadap kebawah terus mulai dari awal menari hingga Tari Olle selesai di tarikan.

#### b. Analisis Bentuk

Analisis bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu memiliki beberapa poin penting yang ada didalamnya yaitu Keutuhan, Variasi, Repetisi, Transisi, Rangkaian, dan yang terakhir Klimaks. Dengan adanya poin-poin penting yang ada di atas akan lebih mempermudah dalam menganalisis bentuk sebuah tari. Berikut adalah hasil analisis bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu.

#### **Keutuhan**

##### a. Motif gerak

Motif gerak merupakan bagian terkecil dari gerak itu sendiri atau bagian-bagian terkecil dari tari

##### b. Frase Gerak

Frase gerak merupakan sebuah penambahan gerak atau gerakan tambahan, frase merupakan gerak pengembangan dan motif gerak dalam sebuah ragam. Frase dalam gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak ditemukan gerakan tambahan, karena gerakannya yang mengadopsi dari Tari Olle yang ditarikan pada upacara Adat Je'ne- Je'ne Sappara.

##### c. Kalimat Gerak

Kalimat gerak merupakan gabungan dari semua ragam gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu, analisis gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu apa bila diibaratkan sebuah kalimat gerak tentunya akan sangat panjang apa

bila di lihat dari ragam gerak Tari Olle Versi Daeng bulu ada lima ragam, dengan durasi pertunjukan Tari Olle Versi Daeng Bulu biasanya mencapai 10 sampai 15 menit. Namun penggunaan durasi waktu pada Tari Olle Versi Daeng Bulu biasa dipersingkat dan bisa juga di perpanjang tergantung dari konteks pertunjukannya dan tempat pementasannya.

#### **Variasi**

Variasi gerak dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu ini terdapat gerakan *A'cidong* dimana lutut rapat ke lantai dengan telapak kaki berdiri untuk menopang pinggul dan badan agar tetap seimbang. Gerakan ini terdapat pada pada ragam ke tiga ketika penari telah melantunkan syair, seperti pada gambar berikut.

#### **Repetisi**

Repetisi atau pengulangan pada Tari Olle Versi Daeng Bulu ini adalah pada ragam kelima terdapat 2 gerak yang merupakan pengulangan dari gerak ragam ke dua dan ragam gerak pertama. gerakan yang dimaksud adalah gerakan jalan sambil menutup muka dan gerakan memiringkan badan seolah-olah menggambarkan seseorang yang sedang menurunkan sesuatu yang dimana badan dimiringkan dengan tumpuan badan berada pada paha yang tekuk.

#### **Transisi**

perpindahan atau transisi pada Tari Olle Versi Daeng Bulu ini dalah ketika berjalan sambil menutup muka hendak mengakhiri bagian – bagian tiap ragam selalu melakukan berjalan sambil menutup muka hingga kepala lantai berikutnya.

#### **Rangkaian**

Rangkain pada gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu berawal dari penari berjalan masuk memasuki arena kemudian masuk ragam pertama *A'dukku rupa*, Ragam pertama bernama ragam gerak *A'dukku Rupa* yang berarti menyembunyikan muka atau wajah namun hanya sebatas hidung saja sehingga hanya mata yang dapat terlihat.

#### **Klimaks**

Klimaks dalam Tari Olle ini peneliti mencoba menyimpulkan bahwa klimaks pada Tari Olle terletak pada ragam kelima yang ada dalam Tari Olle. Klimaks pada Tari Olle Versi Daeng Bulu terletak pada ragam gerak kelima karna terdapat dua gerakan sekaligus dalam satu ragam gerak.

#### b. Analisis Tehnik

Analisis Tehnik Gerak, dalam menganalisis tehnik gerak peneliti harus mengenal 3 bagian yang di dalam analisis tehnik gerak yaitu, Tehnik Bentuk, Tehnik Medium dan Tehnik Instrumen. Berikut adalah hasil analisis tehnik gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu dalam tiga jenis bentuk nalisis.

- a. Tehnik Bentuk Tari Olle dengan menggunakan analisis tehnik bentuk yang mencakup gerak itu sendiri, ruang dan waktu. Pada Tari Olle Versi Daeng Bulu memiliki durasi pertunjukan yang dapat disesuaikan dengan permintaan ketika ingin mementaskan Tari Olle Versi Daeng Bulu, permintaan yang dimaksudkan adalah pada acara apa dan difungsikan untuk apa Tari Olle Versi Daeng Bulu ini pada acara tersebut. Tari Olle Versi Daeng Bulu memiliki volume gerak yang kecil karena gerkannya yang hanya memiringkan badan dan berdiri tegak sambil memegang selendang untuk menutupi sebagian dari muka penari.
- b. Tehnik Medium Tari Olle dengan menggunakan analisis tehnik medium atau yang membahas tentang dasar ekspresi dalam sebuah tari seperti merasa senang, sedih ataupun tanpa ekspresi seperti sebagian dari tari-tari tradisional yang berkembang didaerah kerajaan. Adapun ekspresi yang digunakan pada saat menarikan Tari Olle yaitu tanpa ekspresi karena tari di anggap sakral untuk sebuah upacara sehingga penari hanya terlihat fokus melihat kebawah seperti orang yang sholat merut penuturan dari Karaeng Kulle dan Daeng Bulu.
- c. Tehnik Instrumen Tari Olle dengan menggunakan analisis instrumen dimana analisis instrumen pada tari menggunakan tubuhnya sebagai instrumen. Dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu dalam analisis tehnik instrumen yang digunakan yang digunakan tubuh seorang penari yang telah terpilih untuk menarikan tari ini adalah pada saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu biasanya ditarikan oleh anak remaja namun pada Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak memiliki batasan usia. Tehnik tubuh yang terlihat pada gerakan Tari Olle adalah sikap tubuh yang berdiri tegak, dan adanya gerakan yang memiringkan badan dan sikap duduk. Mengapa demikian dikarenakan letak geografis Tari Olle ini terletak didataran rendah dekat dari tepian

laut dan yang dimana gerakan miring yang tumpuan badan bertumpu pada paha yang ditekuk merupakan gerakan yang menyimbolkan penurunan benda pusaka dan sikap duduk yang menyimbolkan orang yang sedang berdoa serta gerakan yang miring ke belakang seperti orang yang mau jatuh dimana satu kaki diluruskan ke depan dan satu kaki ditekuk sejajar badan sebagai tempuan badan dan melakukan pernafasan perut agar tubuh dapat miring secara baik.

## B. PEMBAHASAN

Tari Olle berasal dari salah satu daerah di Sulawesi Selatan yaitu tepatnya berada Di Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. Tari Olle biasanya ditarikan pada saat penurunan benda pusaka kerajaan, atau pada saat Je'ne-Je'ne Sappara yang diadakan satu tahun sekali yaitu pada 14 Safar tahun Hijriah, atau setiap bulan 10 Keberadaan upacara adat ini hendaknya senantiasa dijaga dan dipertahankan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Berikut rangkaian Secara umum upacara adat Je'ne- Je'ne Sappara: (1) *Assempa*, (2) *A'lili* (3) *A'rurung Kalompoang* (4) *Dengka Pada* (5) *Pakarena* (6) *Parabbana* (7) *Pagambusu* (8) *Pa Puii'-Pui'* (9) *Olle* (10) *Pa' Batte Jangang* (11) *Akraga* (12) *A' Jene'-Jene'* (13) *Ammayukang Kandrangngang*.

Rangkaian acara Jene'-Jene' Sappara memiliki 13 rangkaian yang dimana Olle atau Tari Olle yang berada pada urutan ke 9 pada acara tersebut. Tari Olle sendiri ditarikan pada saat penurunan benda pusaka kerajaan Tarowang untuk dibersihkan dan pada saat itulah Tari Olle di tarikan. Tari Olle yang ditarikan pada saat upacara penurunan benda pusaka Kerajaan Tarowang ditarikan oleh 5 orang penari yang masih gadis atau masih belia yang biasa disebut dengan sebutan anak dara. Dengan menggunakan kostum baju *Bodo* berwarna merah dan warna sarung atau *Lipa' Sa'be* disesuaikan dengan warna baju dengan menggunakan properti selendang berwarna putih dan tidak mengenakan aksesoris, rambut hanya di *Simboleng* atau disanggul ala kadarnya. Tari Olle menggunakan alat musik berupa 2 buah gendang 1 gong dan 1 *Parappasa* dan diiringi dengan pukulan gendang tundraung tallu dan dentuman gong dan *parappasa'* yang disesuaikan dengan alunan gendang. Kemudian seiring berjalannya waktu Tari Olle Versi Daeng Bulu kemudian muncul hingga saat ini.

Tari Olle Versi Daeng Bulu ini berasal dari Desa Ujung Loe Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto. Dikembangkan oleh Kusuma Jaya Daeng Bulu atau yang kerap dipanggil Daeng Bulu yang merupakan seorang Budayawan sekaligus seniman. Tari Olle Versi Daeng Bulu ini merupakan sebuah tarian yang dikembangkan dan ditata sedemikian rupa dengan memperhatikan koreografi dan cara mementaskannya yang tidak meninggalkan bentuk asli dari Tari Olle yang asli, yang ada di dalamnya pada saat menarikan Tari Olle tidak berubah, Tari Olle ada untuk menggambarkan sebuah bentuk puji syukur atau suka cita atas kemenangan Kerajaan Tarowang kala itu yang telah memenangkan pertarungan dan kembali dari medan perang dengan selamat. Tari Olle Versi Daeng Bulu biasanya di tarikan pada acara ulang tahun Jeneponto dan acara-acara lainnya. Pada saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu penari yang dibiasanya menarikan tarian ini berjumlah 5 sampai 6 orang, penggunaan ganjil genap dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak diberlakukan, dan tidak memiliki batasan usia dalam menarikannya.

Ragam gerak pada Tari Olle Versi Daeng Bulu terdapat 5 ragam gerak. Yaitu pada ragam pertama *A'dukku Rupa*, kedua *Appanaung* ketiga *Appala Doang* ragam ke empat *Annyungke* ragam ke lima *A'rurung Kalompoang*. Pola lantai yang digunakan pada Tari Olle Versi Daeng Bulu ini dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan pementasan. Alat Musik yang dipakai untuk mengiringi Tari Olle Versi Daeng Bulu menggunakan alat musik Gendang yang berjumlah dua buah dengan pukulan gendang menggunakan jenis pukulan pakanjara dan tundrung tallu, serta Pui-pui Tiupan pui-pui menggunakan jenis tiupan yang mengalun yang disesuaikan dengan pukulan gendang. Serta penggunaan syair yang lebih sedikit. Kostum untuk penari yaitu baju bodo baju polos dengan warna yang tidak ditentukan, warna baju tidak memiliki patokan warna sehingga penggunaan warna pada saat menarikan Tari Olle bebas menentukan warna. Begitupun untuk sarung yang digunakan menyesuaikan dengan warna baju. Kostum yang dikenakan pemain musiksama dengan penari yang tidak memiliki patokan warna.

Aksesoris berupa *Bando*, *Bangkara* (Anting-Anting), *Rante Assusung* (Kalung), *Ponto* (Gelang) Dan *Bunga Simboleng* (Bunga Sanggul). Penggunaan aksesoris pada penari bisa digunakan dan juga tidak. Tergantung dari

kebutuhan pemanggungan dan artistik saja. Sedangkan penggunaan make up menggunakan make up cantik, dan properti yang digunakan yaitu selendang yang tidak memiliki patokan warna. Pementasan Tari Olle Versi Daeng Bulu di sajikan dimana saja, bahkan di panggung non permanen seperti arena dan panggung permanen seperti prosenium, serta dapat di pentaskan di dalam ruangan dan diluar ruangan.

Asal mula Tari Olle Versi Daeng Bulu pertama kali muncul karena dari ketertarikan Daeng Bulu tentang sebuah upacara adat yang sering diselenggarakan di Tarowang bernama upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara* atau penurunan benda pusaka untuk disucikan atau dibersihkan. Yang diman pada saat itu Daeng Bulu melihat pertunjukan Tari Olle begitu pentingnya juga pada acara tersebut sehingga pada saat itu Daeng Bulu kemudian merasa tertarik untuk mencari tahu tentang Tari Olle, namun seiring berjalannya waktu yang dimana muncul keprihatinan Daeng Bulu tentang Tari Olle, yang masih kurang diperhatikan oleh khalayak masyarakat sekitar khususnya di Tarowang pada saat itu. Ada banyak tanda Tanya tentang asal muasal Tari Olle.

Daeng Bulu pada saat itu dengan rasa penasaran yang tinggi kemudian Daeng Bulu menggali informasi tentang Tari Olle ini, hingga akhirnya daeng bulu bertemu dengan M. Arif Sonda Karaeng Kulle selaku raja terakhir dari Kerajaan Tarowang sekaligus sesepuh adat yang dipercaya untuk memimpin jalannya upacara adat *Je'ne-Je'ne Sappara* atau penurunan benda pusaka untuk disucikan atau dibersihkan. Setelah bertemu dengan Karaeng Kulle dan menjadi salah satu kader dari Karaeng Kulle atau anak didik Karaeng Kulle. Diri sinilah kemudian kita dapat mengetahui asal muasal Tari Olle yang dimana pada masa Kerajaan Tarowang berlangsung putra mahkota Kerajaan Tarowang dulunya dinikahkan oleh Karaeng Baine dari Bantaeng atau Kerajan Bantaeng sehingga pada saat itu pengenalan budaya dari masing-masing kerajaan pun dilakukan yaitu salah satunya Tari Olle yang merupakan tarian yang awalnya diperingati sebagai bentuk puji syukur atas menangnya Kerajaan Tarowang yang dari berperang. Atas pengenalan budaya tersebut sehingga Tari Olle kemudian berkembang di daerah Bantaeng. Ada yang perlu kita garis bawahi dalam pemberian nama pada Tari Olle pada daerah Bantaeng dan Jeneponto.

Karaeng Kulle mengatakan tentang tarian Olle yang dapat kita identifikasi dari daerah Bantaeng dan Jeneponto adalah penambahan kata Pa pada Tari Olle yaitu Paolle pada daerah Bantaeng, dan kata Olle pada daerah Jeneponto. Jadi sudah jelas tentang Tari Olle berasal dari Jeneponto dan Paolle berasal dari Bantaeng. kemudian pada tahun 2013 Daeng Bulu membentuk sebuah organisasi yang diketuai oleh dirinya sendiri dan karaeng kulle sebagai penasehatnya kala itu. Seiring berjalannya waktu kemudian Daeng Bulu berinisiatif mengkreasi Tari Olle dan dapat mengubah Tari Olle kedalam sebuah pertunjukan yang dapat ditarikan pada acara apa saja dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai. Tari Olle pertama kali dipentaskan pada tahun 2014 di gedung Sipitanggarri dengan penari berjumlah 50 orang yang tidak memiliki batasan usia dan batasan jumlah penari. Kemudian pada tahun 2018 Tari Olle kemudian di tarikan kembali oleh ibu-ibu bayangkari jeneponto. Dan setelahnya Tari Olle Versi Daeng Bulu kemudian ditarikan juga pada pesta-pesta pernikahan dan acara lainnya.

Alur cerita yang terdapat pada Tari Olle dari awal ditarikan hingga selesai. Pemberian setiap nama ragam, pada Tari Olle berlandaskan dengan tata cara penurunan benda pusaka Kerajaan Tarowang yang dimana pada saat penurunan benda pusaka yang disimpan di *langgaya* atau di atap rumah sebelum penutup rumah itu sendiri. yang dimana sebelum penurunan telah dipanjatkan doa-doa terlebih dahulu sembari para penari Olle bersiap-siap yang dimana semua penari berjumlah 5 orang dengan usia yang masih sangat belia atau usia remaja yang biasa disebut dengan anak dara. Kemudian setelah persiapan telah selesai selanjutnya para penari Olle kemudian menari sembari menurunkan pusaka-pusaka Kerajaan Tarowang yang disimpan di *langgaya* kemudian diturunkan semua ke area rumah yang dihuni kemudian benda-benda tersebut kemudian didokan kembali kemudian diturunkan dan diarak hingga ke tempat pelaksanaan Je'ne-Je'ne Sappara untuk kemudian di sucikan atau dibersihkan.

Penari Olle ketika menarikan Tari Olle semua penari menutup muka dengan selendang dari awal Tari Olle ditarikan hingga Tari Olle selesai ditarikan. Menurut penuturan M Arif Sonda Karaeng Kulle selaku raja terakhir tarowang karena pada zaman dahulu perempuan begioutu amat dijaga oleh keluarganya.

Contohnya saja ketika sebuah keluarga memiliki anak gadis kemudian ada seorang pemuda yang datang bertamu, anak gadisnya disuruh untuk bersembunyi dan tidak boleh memperlihatkan wajahnya. Pada zaman dahulu para gadis dan para pemuda benar-benar memiliki batasan untuk tidak saling bertemu. Sehingga penggambaran ini kemudian dimasukkan kedalam Tari Olle. Oleh karenanya Tari Olle yang ditarikan tidak boleh memperlihatkan wajahnya hanya mata saja yang dapat terlihat. Kemudian pada ragam gerak kedua yang dimana pada gerakan Tari Olle ada gerakan yang memiringkan badan yang dimana tumpuan badan itu berada pada paha yang ditebuk menggambarkan penurunan pada benda pusaka Kerajaan Tarowang.

Kemudian oleh Daeng Bulu Tari Olle dikembangkan dengan penambahan pola lantai pada gerak berjalan dari luar arena panggung berjalan memasuki panggung yang dimana gerakannya sama dengan ragam gerak pertama atau ragam gerak *A'dukku Rupa* dan penambahan pola lantai kemudian penambahan gerakan yang kedua adalah gerakan yang dilakukan penari yaitu menari sambil berjalan keluar dari arena panggung menuju luar panggung yang dimana gerakannya sama dengan ragam gerak kelima atau ragam gerak *A'rurung Kalompoang*.

Tari Olle Versi Daeng Bulu memiliki gerakan yang halus dan lembut serta mengalun yang tak terlalu banyak mengubah Tari Olle yang asli. Setelah dianalisis dan diamati antara gerakan Tari Olle dan iringan musik yang mengiringi Tari Olle agak sedikit kontras pada saat penari hendak memasuki arena dan pada saat akan keluar arena pertunjukan karena menggunakan pukulan gendang pakanjara hingga ragam gerak pertama selesai dilakukan. Kemudian setelahnya menggunakan tabuhan gendang jenis tundrung tallu dan tiupan puik-puik dan di akhiri dengan pukulan pakanjara.

Ciri khas dari tari dan musik suku Makassar yang kontras kemudian mengalun dan kembali kontras pada tarian – tarian tradisi yang sudah ada dari zaman dulu. Tabuhan gendang yang keras mewakili Kepribadian dan watak yang dimiliki kaum lelaki yang keras gagah berani dan semangat pantang menyerah suku Makassar. Sedangkan pukulan gendang tundrung tallu mewakili sifat lembut dan mengayomi tergambar pada pukulan gendang tundrung tallu. berbanding serasi dan berimbang dengan kaum wanita yang memiliki

kepribadian yang halus dan lembut seperti yang terlihat pada gerakan Tari Olle yang tak berbedah jauh dari tarian-tarian klasik yang ada di suku Makassar. Ditinjau dari segi kostum yang digunakan ialah menggunakan *Baju Bodo*, *Lipa Sa'be*, *Bando*, *Bangkara*, *Rante Susung* dan *Bunga Simboleng* serta Gelang atau *Ponto*.

Perbandingan, Tari Olle yang dipentaskan pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara dan Tari Olle Versi Daeng Bulu adalah dari segi bentuk penyajiannya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan secara keseluruhan. Jumlah penari yang menarikan Tari Olle pada saat upacara Je'ne-Je'ne Sappara berjumlah 5 orang yang dimana semua penarinya masih remaja begitupun usia pemain musik sedangkan penari yang menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu biasanya ditarikan 5 sampai 6 orang boleh lebih tergantung dari tempat dan tema pementasannya, sedangkan untuk usia pada saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak memiliki batasan usia baik untuk penari maupun pemusik, begitupun jumlah pemain musik pada saat mengiringi Tari Olle Versi Daeng Bulu. Gerakan Tari Olle yang ditarikan pada saat upacara Je'ne-Je'ne Sappara adalah gerakan duduk *a'cengke* atau gerakan jongkok sedangkan gerakan Tari Olle Versi Daeng Bulu adalah gerakan duduk yang dimana rapat dengan lantai atau tanah dengan kaki kanan kedepan dan kaki kiri ditekuk kearah bawah kaki kanan. Pola lantai Tari Olle yang ditarikan pada upacara Je'ne-Je'ne Sapparahanya menggunakan pola lantai lurus dan bundar hanya arah hadap yang berubah-ubah. Sedangkan Tari Olle Versi Daeng Bulu menggunakan pola lantai yang lebih bervariasi yang disesuaikan dengan bentuk pementasan yang diinginkan.

Musik iringan yang mengiringi Tari Olle pada saat upacara Je'ne-Je'ne Sappara adalah musik iringan tondrung tallu dengan 2 buah alat musik gendang Sulawesi, 1 gong dan 1 *parappasa*. Sedangkan musik yang mengiringi Tari Olle Versi Daeng Bulu adalah musik iringan tondrung tallu dengan 2 buah gendang Sulawesi, 1 buah pui-pui.

Kostum Tari Olle yang ditarikan pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara adalah baju *Bodo* dan sarung *Lipa' Sa'be* berwarna merah baik yang digunakan penari maupun pemusik sedangkan Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak

menentukan warna-warna tertentu baik dari segi baju maupun sarung, begitupun untuk kostum yang dikenakan pemusik.

Tata rias atau *Make Up* yang digunakan pada saat menarikan Tari Olle pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara menggunakan riasan yang natural sedangkan tata rias yang digunakan penari pada saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu menggunakan rias cantik untuk mempertegas bentuk wajah dan menunjang sebuah penampilan.

Properti yang digunakan pada Tari Olle pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara adalah selendang berwarna putih sedangkan yang digunakan pada Tari Olle Versi Daeng Bulu adalah selendang yang tidak ada penentuan warna. Tempat pertunjukan Tari Olle yang dipentaskan pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara berada di atas rumah sedangkan tempat pertunjukan Tari Olle Versi Daeng Bulu bisa dipentaskan di atas panggung maupun tanah lapang yang layak untuk dijadikan tempat pementasan. Penggunaan tempat pertunjukan pada Tari Olle Versi Daeng Bulu biasanya menggunakan 2 jenis panggung yaitu proscenium dan arena.

Persamaan, Tari Olle yang ditarikan pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara dan Tari Olle Versi Daeng Bulu. Persamaan yang dimaksudkan adalah dari segi gerak yang tidak menambahkan gerakan tambahan dari Tari Olle yang ditarikan pada upacara Je'ne-Je'ne Sappara dan Tari Olle Versi Daeng Bulu.

Analisis koreografis dari Tari Olle Versi Daeng Bulu tentu saja terdapat analisis isi, analisis bentuk dan analisis teknik. Analisis isi pada Tari Olle Versi Daeng Bulu dan analisis bentuk dan teknik, Analisis Isi Tari Olle Versi Daeng Bulu merupakan sebuah kebetukan dari elemen Gerak, Ruang dan Waktu pendekatan analisis koreografis isi yang dimana didalamnya terdapat motif gerak. Motif gerak merupakan bentuk gerak yang khas pada Tari Olle gerakan yang dimaksudkan gerakan khas dalam Tari Olle adalah penari dari awal menari hingga selesai menari, dan rasa gerak. Dalam menarikan Tari Olle ini penari memiliki ekspresi yang datar atau tanpa berekspresi dengan tatapan mata menghadap kebawah terus mulai dari awal menari hingga Tari Olle selesai ditarikan.

Analisis Bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu memiliki beberapa poin penting yang ada

yaitu Keutuhan, Variasi, Pengulangan, Transisi, Rangkaian, dan yang terakhir Klimaks. Analisis Tehnik Gerak, Tari Olle Versi Daeng Bulu. Analisis Koreografis bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu membuat gambaran tari lebih jelas dari bentuk gerakan yang dilakukan oleh penari. adanya analisis bentuk dapat mempertegas bentuk Tari Olle yang sedang diteliti seperti bentuknya yang miring kesamping atau miring kebelakang serta bentuk dari sikap duduk yang dilakukan penari saat melakukan Tari Olle Versi Daeng Bulu.

Tehnik gerak pada Tari Olle Versi Daeng Bulu peneliti 3 bagian yang di dalam analisis tehnik gerak yaitu, Tehnik Bentuk, yang terlihat pada gerakan Tari Olle adalah sikap tubuh yang berdiri tegak, dan adanya gerakan yang memiringkan badan dan sikap duduk. Tehnik Medium Tehnik medium atau yang membahas tentang dasar ekspresi dalam sebuah tari seperti merasa senang, sedih ataupun tanpa ekspresi. dan Tehnik Instrumen yang digunakan ialah tubuh seorang penari yang telah terpilih untuk menarikan tarian ini adalah pada saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu biasanya ditarikan oleh anak remaja namun pada Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak memiliki batasan usia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

#### 1. Analisis Koreografis Isi Tari Olle Versi Daeng Bulu

Isi atau konteks isi dari Tari Olle yang dianalisis melalui pendekatan analisis koreografis isi yang dimana didalamnya terdapat motif gerak dan rasa gerak. Motif gerak merupakan bentuk pertama semisal bentuk tangan, bentuk kaki dan bentuk kepala bentuk gerak Tari Olle Versi Daeng Bulu yang khas pada Tari Olle gerakan yang dimaksudkan gerakan khas dalam Tari Olle adalah penari dari awal menari hingga selesai menari, penari tetap menutup setengah muka baik itu gerakan memiringkan selendang, duduk maupun berdiri. Posisi menutup setengah wajah diadaptasi dari kepercayaan masyarakat Tarawang yang dimana para anak gadis dilarang untuk keluar rumah dan dilarang untuk bertemu dengan lawan jenisnya. Rasa gerak berhubungan dengan rangkaian dari motif gerak, saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu. Dalam menarikan Tari Olle ini penari memiliki ekspresi yang datar

atau tanpa berekspresi dengan tatapan mata menghadap kebawah terus mulai dari awal menari hingga Tari Olle selesai di tarikan.

#### 2. Analisis Koreografis Bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu

Analisis bentuk dalam menganalisis bentuk dari Tari Olle Versi Daeng Bulu Yang dimana didalamnya terdapat Kesatuan Atau *Unity*, Variasi, Repetisi Atau Pengulangan, Perpindahan Atau Transisi, Rangkaian, dan yang terakhir Klimaks. Tari Olle Versi Daeng Bulu. Analisis Koreografis bentuk Tari Olle Versi Daeng Bulu membuat gambaran tari lebih jelas dari bentuk gerakan yang dilakukan oleh penari. adanya analisis bentuk dapat mempertegas bentuk Tari Olle yang sedang diteliti seperti bentuknya yang miring kesamping atau miring kebelakang serta bentuk dari sikap duduk yang dilakukan penari saat melakukan Tari Olle Versi Daeng Bulu.

#### 3. Analisis Koreografis Tehnik Tari Olle Versi Daeng Bulu

Tehnik sendiri dipahami sebagai cara penari melakukan gerakan Tari Olle Versi Daeng Bulu. Penggunaan tehnik dalam Tari Olle Versi Daeng Bulu ada 3 yaitu Tehnik Bentuk, Tehnik Medium dan Tehnik Instrumen. Tehnik bentuk yang terlihat pada gerakan Tari Olle adalah sikap tubuh yang berdiri tegak, dan adanya gerakan yang memiringkan badan dan sikap duduk. Dimana gerakan miring yang tumpuan badan bertumpu pada paha yang ditekuk. sikap duduk yang menyimbolkan orang yang sedang berdoa serta gerakan yang miring kebelakang seperti orang yang mau jatuh dimana satu kaki diluruskan kedepan dan satu kaki ditekuk sejajar badan sebagai tempuan badan dan melakukan pernafasan perut agar tubuh dapat miring secara baik.

Tehnik medium atau yang membahas tentang dasar ekspresi dalam sebuah tari seperti merasa senang, sedih ataupun tanpa ekspresi. ekspresi yang digunakan pada saat menarikan Tari Olle yaitu tanpa ekspresi karena tarian di anggap sakral untuk sebuah upacara sehingga penari hanya terlihat fokus melihat kebawah seperti orang yang sholat merut penuturan dari Karaeng Kulle. Tari Olle Versi Daeng Bulu ketika menarikan Tari Olle tetap tidak menggunakan ekspresi

dan hanya fokus melihat kebawah seperti orang yang sholat menurut penuturan dari Daeng Bulu.

Tehnik Instrumen Tari Olle Versi Daeng Bulu dalam analisis tehnik instrumen yang digunakanyang digunakan iyalah tubuh seorang penari yang telah terpilih untuk menarikan tarian ini adalah pada saat menarikan Tari Olle Versi Daeng Bulu biasanya ditarikan oleh anak remaja namun pada Tari Olle Versi Daeng Bulu tidak memiliki batasan usia.

## B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam penelitian yang berjudul Analisis Koreografis Tari Olle Versi Daeng Bulu Di Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto maka ada hal yang perlu disarankan antara lain:

1. Diharapkan kepada Masyarakat Jeneponto dan seluruh masyarakat Sulawesi Selatan agar tetap melestarikan kebudayaan yang telah ada selama ini Di Kabupaten Jeneponto khususnya Tari Olle yang merupakan tarian yang berasal dari Kabupaten Jeneponto.
2. Pengembangan Tari Olle Versi Daeng Bulu membutuhkan pengarah dan perhatian yang lebih dari pemerintah. Pengarah dan perhatian ini diharapkan berasal dari Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan kebudayaan baik dari pemerintah Kabupaten Jeneponto maupun perhatian dari Provisinsi Sulawesi Selatan.
3. Diharapkan kepada Kusuma Jaya Daeng Bulu selaku budayawan yang telah mengembangkan Tari Olle ini agar kiranya dapat lebih dipopulerkan dan diajarkan kepada seniman-seniman khususnya pengamat dari bidang kesenian tari.
4. Diharapkan kepada M. Arif Sonda Karaeng Kulle selaku ketua adat Tarowang agar kiranya lebih memperhatikan perkembangan tari Olle yang berada di Tarowang.

## DAFTAR PUSTAKA

fadjri. F. *Je'ne Je'ne Sappara Traditional Ceremony In Balangloe Tarowang Village In Jeneponto Distric (Historical Study)*. Pendidikan Sejarah. Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar.

- Hadi. Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Hadi. Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi bentuk, teknik, Isi*. Yogyakarta. Cipta media.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi Dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Putri. Susiati Aditama. 2014. "bentuk penyajian tari paolle pada upacara penjemputan benda pusaka di kecamatan tarowang kabupaten jeneponto".Skripsi. Program Studi Pendidikan Sendratasik Tari. fakultas Seni dan Desain. Universitas Negeri Makassar
- Putri Karina, 2013. yang berjudul *Analisis Koreografi Pakarena Ma'Lino Produksi Lembaga Kesenian Batara Gowa di Makassar*. Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Proyek, Tim 2000. *Perubahan nilai upacara Tradisional Makassar di Sulawesi Selatan*, Departemen P & K Sul-Sel.
- Ras. 2016. *pengertian analisis data*.Yogyakarta:Wordpress
- Rustam Suciati, 2013. *Analisis Koreografi tari pajoge macenning produksi yayasan kesenian batara gowa*. Skripsi Program Studi Sendratasik Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantra Semarang.
- Rohman. A. 2016. *Definisi sumber data dan teknik*.blogspoto. 10 november 2018
- Saenal Selviana, M. Rahma. 2018. *Tari Pabatte Passapu Di Kecamatan Kajang Dalam Perspektif Koreografis*. Laporan akhir penelitian PNBPFakultas seni dan desain. Universitas Negeri Makassar.
- Soedarsono, 1977. *Tari-tari Indonesia* .I Jakarta .Depdikbud
- Srining. 2014. *Konsep-seni-tari*. Jurnal wordpress. 10 november 2018 jam 10:34
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. ISI Yogyakarta: Media Kreativa
- Sugiyanto,2007.*Seni Budaya SMP kelas VII*.Jakarta : Erlangga

Wahyudiyanto, 2008. *Pengetahuan Tari*.  
Surakarta: ISI Press Solo.